

Tingkat Ketahanan Penghidupan Rumah Tangga Petani Selama Pandemi COVID-19 di Kecamatan Tegowanu, Grobogan

D. N. Elisa¹, I. Rudiarto²

¹ Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Kabupaten Purworejo, Indonesia

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 18 August 2022

Accepted: 18 August 2022

Available Online: 04 June 2025

Keywords:

resilience; Livelihood; Pandemic ;
COVID-19

Corresponding Author:

Dian Nur Elisa
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
diannurelisa268@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 pandemic has caused the government to implement a social restriction policy in an effort to reduce the rate of transmission of the COVID-19 pandemic. The agricultural sector is experiencing disruption due to limitations in distributing goods and services from villages to cities and vice versa. This affects the agricultural production process which has an impact on decreasing farmers' income and welfare. This condition occurs in Tegowanu District, Grobogan Regency. The purpose of this study was to determine the level of livelihood resilience of farmer households during the COVID-19 pandemic in Tegowanu District, Grobogan. The research method uses a quantitative approach with data collection techniques used, questionnaires, interviews, and document review. The analysis technique uses the livelihood resilience index (LRI) to determine the level of livelihood resilience through the five livelihood capital approach. Based on the results of the analysis, there is a change in the level of livelihood resilience of farmers, namely before the pandemic it was in the very high category with an index value of 0.66 and during the pandemic it was in the moderate category with an index value of 0.51. This is due to changes in natural, financial, and social capital.*

Copyright © 2025 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Elisa, Dian Nur & Rudiarto, Iwan. (2021). Tingkat Ketahanan Penghidupan Rumah Tangga Petani Selama Pandemi COVID-19 di Kecamatan Tegowanu, Grobogan. *Jurnal Teknik PWK*, vol (no), year, pp-pp

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan berbagai tantangan dan permasalahan di berbagai sektor dan memberikan dampak dari segi sosial, ekonomi dan kegiatan pangan. Sebagai upaya untuk mencegah penularan pandemi, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial yang meliputi pembatasan pada kegiatan di fasilitas umum, meliburkan sekolah tatap muka dan tempat kerja, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan transportasi, serta pembatasan lainnya kecuali kegiatan yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan keamanan. Meskipun kebijakan tersebut dapat mengurangi laju penularan, akan tetapi kebijakan tersebut menimbulkan permasalahan bagi masyarakat kota atau desa.

Selama pandemi khususnya ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial, petani mengalami kendala dalam mengakses input produksi dan distribusi hasil pertanian. Menurut Fawzi dan Husna (2021), adanya penerapan kebijakan pembatasan sosial berdampak pada penyediaan sarana produksi pertanian dan terdapat peluang kenaikan harga di berbagai sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan lainnya. Hal tersebut mempengaruhi hasil pertanian yang mengalami penurunan selama pandemi. Kemudian, pandemi juga menyebabkan upaya petani dalam menambah penghasilan rumah tangga dari kawasan perkotaan mengalami perubahan. Dalam konteks desa kota yaitu aliran barang dan jasa, kebijakan pembatasan sosial secara langsung

mengakibatkan penurunan pendapatan dan kesejahteraan petani perdesaan. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat mempengaruhi ketahanan penghidupan perdesaan.

Ketahanan penghidupan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan sistem untuk bangkit kembali ketika menghadapi gangguan seperti pandemi, bencana alam dan lainnya (Rudiarto *et al.*, 2019). Dalam hal ini, ketahanan penghidupan menyoroti bagaimana kemampuan individu maupun kelompok secara kolektif dapat merespon stress atau gangguan (Nguyen & James, 2013). Menurut Tanner *et al* (2015), tingkat ketahanan penghidupan suatu sistem dapat didorong melalui kombinasi antara kelima modal yaitu modal fisik, modal manusia, modal alam, modal sosial, dan modal finansial. Melalui pemanfaatan modal atau aset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga petani ataupun dapat diakses merupakan penyokong (*buffer capacity*) yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan sistem penghidupannya.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kecamatan Tegowanu, Grobogan yang didominasi oleh kawasan pertanian dan bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Tegowanu merupakan salah satu kecamatan yang secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Demak, sehingga mobilitas di Kecamatan Tegowanu cukup tinggi khususnya pada sektor pertanian. Selama pandemi khususnya ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial mengganggu proses permintaan dan penawaran sarana pertanian di kawasan perdesaan. Hal tersebut menyebabkan hasil pertanian selama pandemi mengalami penurunan 3-20% pada komoditas pertanian (BPS Kabupaten Grobogan, 2022). Kemudian, adanya anggota keluarga petani yang kembali dari kawasan perkotaan menyebabkan pendapatan petani semakin menurun dan pengeluaran semakin bertambah. Adanya penurunan hasil produksi dan perubahan prioritas kebutuhan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tegowanu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan penghidupan rumah tangga petani selama penerapan kebijakan penanganan pandemi COVID-19 di Kecamatan Tegowanu, Grobogan. Pada penelitian ini konteks yang diambil adalah konteks pandemi COVID-19, dimana pembahasan tersebut masih minim dibahas oleh penelitian lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi modal penghidupan dan tingkat ketahanan penghidupan rumah tangga petani selama pandemi COVID-19.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis tingkat ketahanan petani selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Tegowanu adalah metode penelitian kuantitatif. Penggunaan metode penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

2.1. Data Penelitian

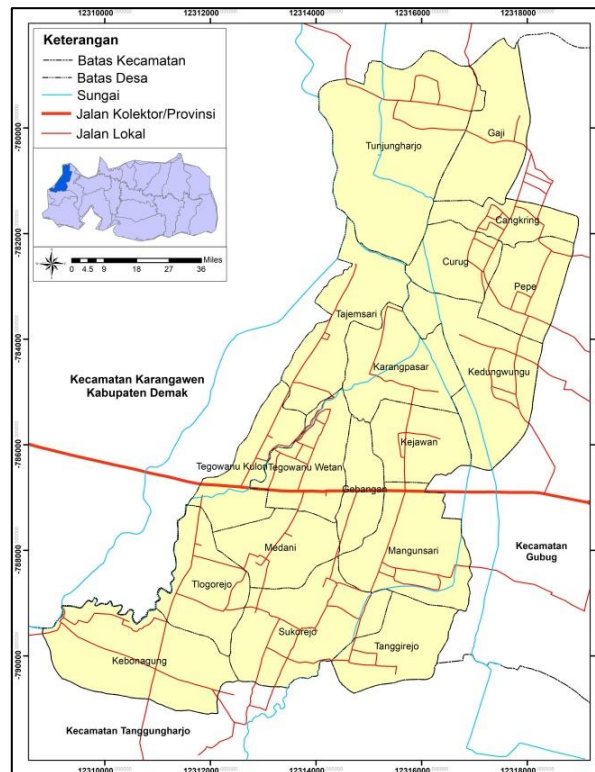
Pada penelitian ini, pengambilan sampel dari populasi yaitu rumah tangga petani di Kecamatan Tegowanu. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dengan toleransi error yakni 10%, sehingga dihasilkan sampel berjumlah 99 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan metode yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Metode tersebut merupakan teknik pengambilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel wilayah (Yuliastuti *et al*, 2014). Selain itu penggunaan metode tersebut bertujuan supaya sampel yang diambil dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Kuesioner dibagikan kepada petani di Kecamatan Tegowanu dan dibagi secara proporsional sesuai dengan jumlah petani di Kecamatan Tegowanu. Rentang waktu yang digunakan dalam pertanyaan kuesioner adalah sebelum pandemi (2019) dan selama pandemi (2022) untuk menilai perbedaan kondisi ketahanan penghidupan. Kemudian wawancara dilakukan untuk membantu menggali informasi tambahan serta menguatkan ataupun

mengkonfirmasi hasil kuisioner. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas masyarakat termasuk proses produksi pertanian di Kecamatan Tegowanu.

Pengumpulan data sekunder meliputi telaah dokumen dan studi kepustakaan. Telaah dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dari dokumen dengan melakukan survey instansi atau dengan melakukan pencarian di internet. Pada penelitian ini Kemudian studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji dokumen, informasi, atau teori yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian, dimana sumber yang digunakan yakni jurnal ilmiah, buku, dan lainnya.

Gambar 1. Peta Wilayah Studi (Ina-Geoportal, 2021)



2.2. Teknik Analisis

Dalam mengukur tingkat ketahanan penghidupan rumah tangga petani menggunakan perhitungan *Livelihood Resilience Index* (LRI). Menurut Insani *et al* (2022), LRI dapat dibentuk oleh kapasitas adaptasi, kapasitas serap dan kapasitas transformatif yang kemudian komponen penyusun LRI tersebut digabungkan dengan menggunakan indeks teknik radar (*resilience radar*). Metode LRI yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan lima modal penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga petani.

Tabel 1. Variabel dan indikator dalam penilaian ketahanan penghidupan (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator
Modal Alam	Proses produksi pertanian
	Penurunan hasil pertanian
	Kepemilikan hewan ternak
Modal Sosial	Tingkat kepercayaan antar petani
	Pertemuan kelompok tani
	Penyelenggaraan kegiatan
Modal Finansial	Pendapatan sektor pertanian
	Kepemilikan tabungan
	Pengeluaran petani
	Pinjaman dari lembaga keuangan
	Pendapatan non sektor pertanian
	Bantuan sosial

Variabel	Indikator
Modal Manusia	Akses terhadap tenaga kerja
	Tingkat pengetahuan dan keterampilan
	Jaminan kesehatan
Modal Fisik/Infrastruktur	Tingkat keinginan dalam bertani
	Kepemilikan informasi kesehatan
	Akses terhadap input produksi (pupuk, pestisida, dan lainnya)
	Akses distribusi hasil pertanian
	Kepemilikan peralatan pertanian
	Akses terhadap sarana kesehatan

Penilaian menggunakan LRI memiliki tiga persamaan yaitu (Arman *et al.*, 2017) :

- a. Melakukan standarisasi indikator yang memiliki skala yang berbeda.

$$S_h = \frac{S_d - S_{min}}{S_{max} - S_{min}} \quad (1)$$

S_h merupakan rata-rata indikator yang diperoleh dan simbol S_d merupakan nilai aktual yang diperoleh dari penjumlahan seluruh skor yang diperoleh. Sedangkan S_{max} dan S_{min} merupakan nilai maksimum dan minimum dari masing-masing indikator.

- b. Menghitung indeks variabel

$$M_h = \frac{\sum_{i=1}^n Indeks Sh_i}{n} \quad (2)$$

Simbol M_h adalah satu dari lima variabel yang digunakan untuk menilai indeks ketahanan penghidupan rumah tangga petani. Kemudian indeks Sh_i mewakili indikator yang diindeks oleh I yang merupakan bagian yang menyusun penilaian variabel dan n merupakan jumlah indikator dari masing-masing.

- c. Menghitung indeks ketahanan penghidupan

$$Indeks Ketahanan = \frac{\sum_{i=1}^{n=5} WM_{hi}}{\sum_{i=1}^{n=5} WM_i} \quad (3)$$

W_{Mi} merupakan bobot masing-masing variabel dan M_{hi} adalah nilai indeks masing-masing variabel. Setelah diketahui nilai indeks ketahanan penghidupan, maka selanjutnya adalah melakukan interpretasi nilai indeks yang dilakukan pengelompokan untuk menentukan tingkat ketahanan penghidupan.

Tabel 2. Interpretasi Tingkat Ketahanan Penghidupan (Analisis, 2022)

Skor Indeks	Interpretasi Tingkat Ketahanan
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Medium
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menilai tingkat ketahanan penghidupan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal tersebut bertujuan untuk membandingkan tingkat ketahanan penghidupan, sehingga analisis yang diperoleh dapat lebih komprehensif. Pada bagian ini, diawali dengan pembahasan kondisi masing-masing modal penghidupan yaitu modal alam, modal sosial, modal manusia, modal finansial, dan modal fisik. Kemudian, setelah diketahui kondisi modal

penghidupan dilanjutkan dengan menilai tingkat ketahanan penghidupan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Analisis Kondisi Modal Penghidupan Rumah Tangga Petani

Modal alam merupakan salah satu modal penghidupan berupa persediaan alam yang dapat menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan (DFID, 2001). Pada penelitian ini, modal alam meliputi proses produksi pertanian, hasil pertanian, dan kepemilikan hewan ternak. Sebelum pandemi, kondisi modal alam yang dimiliki petani memiliki nilai indeks 0,62 dan berada pada kategori tinggi. Sedangkan selama pandemi, kondisi modal alam mengalami perubahan angka indeks yaitu 0,37 dan berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Nilai Indeks Indikator Penyusun Modal Alam (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator	Indeks	
		2019	2020
Modal Alam	Proses produksi pertanian	0,72	0,44
	Penurunan hasil pertanian	0,80	0,46
	Kepemilikan hewan ternak	0,33	0,22
Rata-rata		0,62	0,37
Kategori		Tinggi	Rendah

Selama pandemi terjadi penurunan nilai indeks yang cukup signifikan pada modal alam yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Tegowanu. Adanya penerapan kebijakan pembatasan sosial selama pandemi menyebabkan beberapa indikator mengalami penurunan. Salah satu penyebab menurunnya kondisi modal alam yakni adanya penerapan kebijakan pembatasan sosial yang berdampak pada ketersediaan pupuk, pestisida, dan benih. Selain itu, selama pandemi juga menyebabkan kenaikan kebutuhan petani sehingga beberapa petani menjual hewan ternak yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Guampe *et al* (2021), dampak pandemi mempengaruhi sektor pertanian khususnya pada input produksi akibat dari mobilisasi perdagangan yang terbatas akibat pandemi dan penerapan kebijakan pandemi. Hal tersebut mempengaruhi hasil pertanian yang diperoleh petani di Kecamatan Tegowanu.

Modal sosial menjadi salah satu modal penghidupan yang dapat digunakan sebagai sumber strategi penghidupan rumah tangga ketika menghadapi guncangan berupa krisis atau perubahan sosial ekonomi (Meikle *et al.*, 2001). Pada penelitian ini, modal sosial meliputi tingkat kepercayaan antar petani, peran kelompok tani, dan penyelenggaraan kegiatan masyarakat. Sebelum pandemi, kondisi modal sosial yang dimiliki petani memiliki nilai indeks 0,67 dan berada pada kategori tinggi. Sedangkan selama pandemi, kondisi modal sosial mengalami perubahan angka indeks yaitu 0,40 dan berada pada kategori medium.

Tabel 4. Nilai Indeks Indikator Penyusun Modal Sosial (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator	Indeks	
		2019	2020
Modal Sosial	Tingkat kepercayaan antar petani	0,78	0,64
	Pertemuan kelompok tani	0,50	0,35
	Penyelenggaraan kegiatan	0,74	0,21
Rata-rata		0,67	0,40
Kategori		Tinggi	Medium

Faktor yang menyebabkan kondisi modal sosial mengalami perubahan yaitu adanya pembatasan pada penyelenggaraan kegiatan masyarakat akibat penerapan kebijakan pembatasan sosial khususnya pada penyelenggaraan tradisi dan pertemuan kelompok tani. Selain itu, menurunnya kondisi modal sosial juga disebabkan oleh tingkat kepercayaan antar petani akibat adanya pandemi COVID-19 yang mengalami penurunan dari kategori sangat tinggi menjadi tinggi. Meskipun terjadi perubahan pada kondisi modal sosial, para petani tetap memiliki solidaritas dan hubungan sosial yang baik. Berdasarkan hasil survey, para petani tetap saling membantu ketika terdapat tetangga yang tertular virus COVID-19. Bantuan tersebut berupa bantuan material seperti sembako dan iuran dari petani untuk meringankan biaya pengobatan maupun bantuan berupa non material seperti doa, dukungan, maupun lainnya. Hal tersebut dikarenakan sifat masyarakat petani yang homogen sehingga memiliki rasa sepenanggungan yang sama antar sesama petani.

Menurut DFID (2001) modal finansial merupakan sumber dana yang mendukung penghidupan masyarakat dapat berupa uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau dan lainnya. Pada penelitian ini, modal finansial meliputi pendapatan petani dari sektor pertanian, kepemilikan tabungan, pengeluaran petani, akses pinjaman dari lembaga keuangan, pendapatan petani dari sektor lainnya, dan bantuan sosial dari pemerintah. Sebelum pandemi, kondisi modal finansial yang dimiliki petani memiliki nilai indeks 0,54 dan berada pada kategori medium. Kemudian selama pandemi, kondisi modal finansial mengalami perubahan pada angka indeks yaitu 0,43. Namun secara kategori masih berada pada kategori medium.

Tabel 5. Nilai Indeks Indikator Penyusun Modal Finansial (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator	Indeks	
		2019	2020
Modal Finansial	Pendapatan sektor pertanian	0,81	0,63
	Kepemilikan tabungan	0,44	0,34
	Pengeluaran petani	0,51	0,31
	Pinjaman dari lembaga keuangan	0,72	0,65
	Pendapatan non sektor pertanian	0,51	0,32
	Bantuan sosial	0,23	0,32
Rata-rata		0,54	0,43
Kategori		Medium	Medium

Modal finansial rumah tangga petani tidak mengalami perubahan secara kategori dikarenakan selama pandemi petani memperoleh bantuan dari pemerintah berupa uang tunai dan sembako yang diberikan kepada rumah tangga petani. Hal tersebut secara langsung membantu kondisi finansial petani selama pandemi. Namun sebelum pandemi, kondisi modal finansial berada pada kategori medium karena petani masih memperoleh pendapatan dari sektor non pertanian khususnya dari remitan anggota keluarga yang bekerja di luar kota. Namun kondisi modal finansial rumah tangga petani mengalami penurunan angka indeks karena dipengaruhi oleh beberapa indikator yang mengalami perubahan seperti pada indikator pendapatan petani, pengeluaran, dan akses pinjaman. Perubahan pada indikator tersebut disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang kembali ke desa dan kendala pada proses produksi pertanian yang berdampak pada pendapatan petani. Sedangkan pada indikator kepemilikan tabungan tidak mengalami perubahan secara kategori meskipun secara angka indeks mengalami perubahan.

Modal fisik prasarana dasar dan fasilitas yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat meliputi pengembangan lingkungan fisik untuk mendukung kehidupan masyarakat yang lebih produktif (Wijayanti et al., 2016). Pada penelitian ini, modal fisik meliputi akses petani

terhadap input produksi, akses terhadap distribusi hasil pertanian, kepemilikan peralatan pertanian, dan akses terhadap kesehatan. Sebelum pandemi, kondisi modal fisik yang dimiliki petani memiliki nilai indeks 0,80 dan berada pada kategori tinggi. Kemudian selama pandemi, kondisi modal finansial mengalami perubahan pada angka indeks yaitu 0,71. Namun secara kategori masih berada pada kategori yang sama yaitu tinggi.

Tabel 6. Nilai Indeks Indikator Penyusun Modal Fisik (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator	Indeks	
		2019	2020
Modal Fisik	Akses input produksi	0,76	0,48
	Kepemilikan alat pertanian	0,84	0,84
	Akses distribusi pertanian	0,83	0,75
	Akses sarana kesehatan	0,77	0,75
Rata-rata		0,54	0,43
Kategori		Medium	Medium

Kondisi modal fisik yang dimiliki petani mengalami perubahan pada nilai indeks tetapi tidak terlalu yang signifikan. Perubahan angka indeks dipengaruhi oleh indikator akses petani terhadap input produksi yang mengalami perubahan, dimana sebelum pandemi berada pada kategori sangat tinggi menjadi kategori tinggi. Selama pandemi, akses petani terhadap input produksi khususnya pupuk mengalami kendala karena minimnya pasokan pupuk sehingga mempersulit petani dalam memperoleh pupuk. Sedangkan untuk indikator yang lain juga mengalami perubahan pada angka indeks namun secara kategori masih sama. Hal tersebut menyebabkan kondisi fisik yang dimiliki petani tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan selama pandemi.

Modal manusia (*human capital*) menjadi komponen terpenting dalam penghidupan dikarenakan melalui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia diperlukan untuk mengolah empat modal penghidupan lainnya. Menurut Baiquni (2006), modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupannya. Modal manusia menjadi modal terpenting dalam penghidupan karena modal manusia dapat memungkinkan dalam memperoleh strategi penghidupan, mencapai tujuan, dan mengelola keempat modal lainnya (DFID, 2001). Pada penelitian ini, modal manusia meliputi akses terhadap tenaga kerja, tingkat pengetahuan, tingkat keinginan, jaminan kesehatan, dan kepemilikan informasi tentang kesehatan. Sebelum pandemi, kondisi modal manusia yang dimiliki petani memiliki nilai indeks 0,67 dan berada pada kategori tinggi. Kemudian selama pandemi, kondisi modal finansial mengalami perubahan pada angka indeks yaitu 0,64. Namun secara kategori masih berada pada kategori yang sama yaitu tinggi.

Tabel 7. Nilai Indeks Indikator Penyusun Modal Manusia (Analisis, 2022)

Variabel	Indikator	Indeks	
		2019	2020
Modal Manusia	Akses tenaga kerja	0,68	0,61
	Tingkat pengetahuan	0,56	0,53
	Tingkat keinginan	0,81	0,85
	Jaminan kesehatan	0,47	0,49
	Kepemilikan informasi	0,81	0,74
Rata-rata		0,67	0,64
Kategori		Tinggi	Tinggi

Faktor yang menyebabkan kondisi modal manusia mengalami penurunan angka indeks yakni akses terhadap tenaga kerja yang mengalami gangguan selama pandemi. Sedangkan untuk indikator yang lain cenderung berada pada kategori yang relatif sama. Beberapa petani mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja karena biasanya petani akan menyewa jasa tenaga kerja dari luar desa. Pada indikator tingkat keinginan petani dalam bertani mengalami kenaikan angka indeks karena pekerjaan sampingan yang dimiliki petani tidak dapat dilakukan, sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai pendapatan utama. Sedangkan pada indikator jaminan kesehatan juga mengalami kenaikan angka indeks karena beberapa petani mulai rutin mengikuti kegiatan Posbindu untuk memastikan kondisi kesehatan petani selama pandemi.

Analisis Ketahanan Penghidupan Rumah Tangga Petani

Setelah diketahui nilai indeks pada masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah menilai tingkat ketahanan penghidupan dengan menggunakan pendekatan LRI (*Livelihood Resilience Index*). Perhitungan tersebut menggunakan pendekatan modal penghidupan untuk mengukur tingkat ketahanan penghidupan petani sebelum dan selama pandemi berlangsung. Berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks dengan menggunakan pendekatan LRI, **Tabel 8** menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi penurunan tingkat ketahanan penghidupan petani. Sebelum pandemi, tingkat penghidupan petani di Kecamatan tegowanu berada pada kategori tinggi dengan nilai indeks menunjukkan angka 0,66. Sedangkan selama pandemi, tingkat ketahanan penghidupan petani mengalami penurunan 23% dan berada pada kategori medium (sedang) dengan nilai indeks menunjukkan angka 0,51. Menurut Rudiarto *et al* (2020), semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan suatu komunitas dalam menghadapi bencana. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum pandemi tingkat ketahanan penghidupan petani relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat ketahanan penghidupan petani selama pandemi berlangsung. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan pada hampir semua modal penghidupan yang dimiliki petani selama pandemi khususnya ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial berlangsung.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Tingkat Ketahanan Penghidupan (Analisis, 2022)

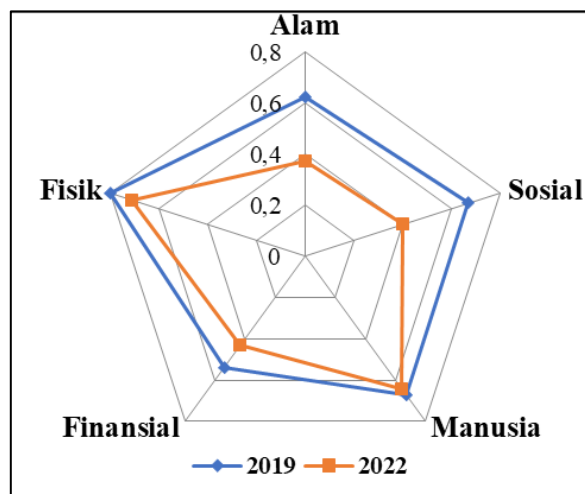
No	Variabel	Nilai Indeks		Bobot	Hasil	
		2019	2022		2019	2022
1.	Modal Sosial	0,67	0,4	20	13,4	8
2.	Modal Alam	0,62	0,37	20	12,4	7,4
3.	Modal Finansial	0,54	0,43	20	10,8	8,6
4.	Modal Fisik	0,8	0,71	20	16	14,2
5.	Modal Manusia	0,67	0,64	20	13,4	12,8
Rata-rata Bobot Setimbangan					0,66	0,51
Interpretasi Tingkat Ketahanan					Tinggi	Medium

Berdasarkan **Gambar 2**, sebelum pandemi modal fisik, modal alam, dan modal sosial merupakan modal tertinggi yang dimiliki petani untuk membangun ketahanan penghidupannya. Sedangkan selama pandemi, modal tertinggi yang dimiliki oleh petani berupa modal fisik dan modal manusia yang cenderung tidak mengalami perubahan selama pandemi. Hal tersebut dikarenakan sebelum pandemi, akses petani terhadap input pertanian dan distribusi hasil pertanian tidak mengalami kendala. Proses produksi pertanian juga tidak mengalami kendala yang berpengaruh pada hasil pertanian dan pendapatan petani. Sebelum pandemi, petani juga memperoleh pendapatan dari sektor non pertanian. Kemudian sebelum pandemi beberapa kegiatan adat, tradisi, dan keagamaan masih sering dilakukan untuk memperkuat rasa solidaritas antar petani. Selain itu, tingkat

kepercayaan antar petani juga masih tinggi karena tidak adanya rasa khawatir akan tertular virus COVID-19.

Namun selama pandemi khususnya ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial menyebabkan akses terhadap distribusi input pertanian dan hasil pertanian mengalami gangguan. Selama pandemi, seluruh distribusi yang berasal maupun menuju kawasan perkotaan harus melalui pemeriksaan yang ketat untuk meminimalisir penyebaran pandemi. Hal tersebut yang menyebabkan proses distribusi mengalami keterlambatan yang berdampak pada pasokan input pertanian yang berkurang yang menyebabkan proses produksi terganggu dan berdampak pada pendapatan petani yang menurun. Selain itu, beberapa kegiatan masyarakat juga dilakukan penundaan bahkan tidak diselenggarakan sebagai upaya menerapkan kebijakan pembatasan sosial yang dikhawatirkan dapat mengurangi rasa solidaritas antar petani. Hal tersebut yang menyebabkan modal alam, modal sosial, dan modal fisik yang dimiliki oleh petani mengalami penurunan selama pandemi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat ketahanan penghidupan petani.

Gambar 2. Diagram Radar Tingkat Ketahanan Penghidupan Petani (Analisis, 2022)



Pada **Gambar 2** menunjukkan bahwa modal manusia tidak mengalami perubahan selama pandemi. Hal tersebut dikarenakan sebelum pandemi petani mengakses tenaga kerja pertanian yang berasal dari dalam desa dan kondisi selama pandemi tidak mengalami perubahan dalam mengakses tenaga kerja. Kemudian selama pandemi, tingkat keinginan petani dalam bertani juga mengalami kenaikan karena sektor pertanian menjadi sumber pendapatan selama pandemi. Meskipun demikian, selama pandemi petani berusaha untuk memaksimalkan lahan pertanian maupun pekarangan untuk memenuhi kebutuhan selama pandemi. Selama pandemi jaminan kesehatan dan akses petani terhadap informasi mengenai kesehatan cenderung relatif mudah, sehingga tingkat kesehatan petani selama pandemi sangat penting bagi petani karena dapat berpengaruh pada aktivitas pertanian.

Kemudian pada modal finansial meskipun sebelum pandemi bukan merupakan modal tertinggi yang dimiliki oleh petani namun selama pandemi juga mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan sebelum pandemi beberapa petani dapat menambah pendapatan dari sektor non formal seperti menjadi buruh bangunan, pedagang, buruh pabrik. Namun selama pandemi khususnya ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial menyebabkan beberapa pekerjaan sampingan petani menjadi hilang karena adanya larangan keluar atau masuk kota metropolitan. Selain itu, selama pandemi jumlah tanggungan keluarga juga mengalami kenaikan. Hal tersebut

berkaitan dengan pengeluaran yang ditanggung oleh petani, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah pengeluaran khususnya untuk konsumsi pangan (Irfansyah & Rahmawati, 2021). Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap modal finansial yang dimiliki petani selama pandemi. Meskipun demikian, pemerintah melalui Keputusan Menteri Sosial Nomor 54/Huk Tahun 2020 tentang pelaksanaan bantuan sosial sembako dan bantuan sosial, membantu masyarakat melalui bantuan tunai langsung sejumlah Rp 300.000 setiap bulan. Namun pembagian dana tersebut tidak diterima secara menyeluruh hanya beberapa petani yang memperoleh bantuan tersebut.

4. KESIMPULAN

Penerapan kebijakan pembatasan sosial sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap seluruh sektor penghidupan, salah satunya sektor pertanian. Secara tidak langsung penerapan kebijakan tersebut berdampak pada akses petani terhadap input produksi dan distribusi pertanian. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani dan penghidupan petani di kawasan perdesaan. Salah satu daerah terdampak adalah Kecamatan Tegowanu, Grobogan yang didominasi oleh kawasan pertanian dan bermata pencaharian sebagai petani. Penerapan kebijakan pembatasan sosial dapat mempengaruhi upaya petani dalam meningkatkan ketahanan penghidupan karena keterbatasan yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat ketahanan penghidupan petani di Kecamatan Tegowanu secara keseluruhan tingkat ketahanan penghidupan selama pandemi mengalami perubahan. Sebelum pandemi, tingkat ketahanan penghidupan petani berada pada kategori tinggi dengan nilai indeks menunjukkan angka 0,66. Sedangkan selama pandemi, tingkat penghidupan petani mengalami penurunan hingga pada kategori sedang dengan nilai indeks 0,51. Perubahan tingkat ketahanan penghidupan petani disebabkan karena beberapa kondisi modal penghidupan yang juga mengalami perubahan khususnya pada modal alam, sosial, finansial, dan fisik. Sedangkan modal manusia tidak mengalami perubahan secara signifikan selama pandemi.

5. REFERENSI

- Arman, R., Hariyadi, H., & others. (2017). Kelentingan Penghidupan Rumah Tangga Eks Buruh Harian Lepas Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sei Mangkei. *JURNAL AGRICA*, 10(1), 36–43. DOI: [10.31289/agrica.v10i1.588](https://doi.org/10.31289/agrica.v10i1.588)
- Baiquni, M. (2006). *Pengelolaan sumber daya perdesaan dan strategi penghidupan rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa krisis (1998-2003)*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- DFID. (2001). *Sustainable livelihoods guidance sheets "A livelihood comprises the capabilities, assets and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain the natural resource"*.
- Fawzi, N. I., & Husna, V. N. (2021). Pemanfaatan Informasi Geospasial Untuk Ketahanan Pangan Saat Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Geomatika*, 19(1).
- Guampe, F. A., Pasambaka, Y., Hengkeng, J., Ponagadi, S. T., & others. (2021). Analisis Pendapatan Petani Jagung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 55–64. DOI: <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i2.14630>
- Insani, T. D., Rudiarto, I., Handayani, W., & Wijaya, H. B. (2022). Rural livelihood resilience on multiple dimensions: a case study from selected coastal areas in Central Java. *World Review of Science, Technology and Sustainable Development*, 18(2), 176–193. <https://doi.org/10.1504/WRSTSD.2022.121303>
- Irfansyah, H., & Rahmawati, F. (2021). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Kelompok Tani Kenanga Mulya Desa Langon). *Ecoplan*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.381>
- Meikle, S., Ramasut, T., & Walker, J. (2001). *Sustainable urban livelihoods: Concepts and implications*

for policy.

- Nguyen, K. V, & James, H. (2013). Measuring household resilience to floods: a case study in the Vietnamese Mekong River Delta. *Ecology and Society*, 18(3). <http://dx.doi.org/10.5751/ES-05427-180313>
- Rudiarto, I., Handayani, W., Wijaya, H. B., & Insani, T. D. (2019). Rural livelihood resilience: An assessment of social, economic, environment, and physical dimensions. *MATEC Web of Conferences*, 280, 1002. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20192800100>
- Rudiarto, I., Rahmawati, I., & Sejati, A. W. (2020). Land Degradation and Community Resilience in Rural Mountain Area of Java, Indonesia. In *Gully Erosion Studies from India and Surrounding Regions* (pp. 449–460). Springer.
- Tanner, T., Lewis, D., Wrathall, D., Bronen, R., Cradock-Henry, N., Huq, S., Lawless, C., Nawrotzki, R., Prasad, V., Rahman, M., & others. (2015). Livelihood resilience in the face of climate change. *Nature Climate Change*, 5(1), 23–26.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133–152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Yuliasuti, N., & others. (2014). Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama di Kelurahan Lemponsari. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 766–775. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2014.6734>